

Peremberdayaan Perempuan Pedesaan

Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan
Prof. Dr. Pudjiwati Sajogyo

Kata Pengantar: Vita Gamawan Fauzi, Ketua Tim Penggerak PKK Nasional



Editor: Ekawati S. Wahyuni dan Lala M. Kolopaking

Demberdayaan *Perempuan* Pedesaan

Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan
Prof. Dr. Pudjiwati Sajogyo



PSP3-IPB

Demberdayaan **P**erempuan **P**edesaan

Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan
Prof. Dr. Pudjiwati Sajogyo

PENULIS:

Pudjiwati Sajogyo (Alm.)

Aida Vitayala Hubeis

Clara M. Kusharto

Dwi Astuti

Dwi Sadono

Ekawati S. Wahyuni

Henny Windarti

Herien Puspitawati

Julia Indrawati Sari

Keppi Sukesi

Lala M. Kolopaking

Lisna Y. Poeloengan

Maihasni

Melani A. Sunito

Mohammad Iqbal Banna

Murdianto

Siti Amanah

Siti Madaniyah

Siti Sugiah M. Mugniesyah

Titik Sumarti

Tyas Retno Wulan

Ulfa Hidayati

Winati Wigna

EDITOR:

Ekawati Sri Wahyuni

Lala M. Kolopaking ✓

Demberdayaan **P**erempuan **P**edesaan

Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan
Prof. Dr. Pudjiwati Sajogyo

PENULIS:

Pudjiwati Sajogyo (Alm.)

Aida Vitayala Hubeis

Clara M. Kusharto

Dwi Astuti

Dwi Sadono

Ekawati S. Wahyuni

Henny Windarti

Herien Puspitawati

Julia Indrawati Sari

Keppi Sukesi

Lala M. Kolopaking

Lisna Y. Poeloengan

Maihasni

Melani A. Sunito

Mohammad Iqbal Banna

Murdianto

Siti Amanah

Siti Madaniyah

Siti Sugiah M. Mugniesyah

Titik Sumarti

Tyas Retno Wulan

Ulfa Hidayati

Winati Wigna

EDITOR:

Ekawati Sri Wahyuni

Lala M. Kolopaking ✓

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR

Perempuan Pedesaan: Dari Kajian Peranan Hingga Pemberdayaan
(Ekawati S. Wahyuni, Lala M. Kolopaking)..... 1

A. KAJIAN AWAL MENGENAI KELUARGA DAN PEREMPUAN PEDESAAN DI INDONESIA

BAB 1 Pendekatan dan Identifikasi Instrumen Penelitian Wanita:
Kasus Wanita di Pedesaan (Pudjiwati Sajogyo)..... 21

BAB 2 Pola Bekerja Wanita Pedesaan dalam Pembangunan
(Pudjiwati Sajogyo)..... 37

BAB 3 Penelitian Wanita dan Pembangunan Pedesaan di
Indonesia Periode 1981-1987 (Pudjiwati Sajogyo)..... 75

BAB 4 Kajian Perempuan dan Keluarga Pedesaan: Dari
Disertasi ke Studi Perempuan di Indonesia (Lala M.
Kolopaking, Tyas Retno Wulan, Maihasni, Ekawati S.
Wahyuni)..... 91

BAB 5 Dinamika Hubungan Gender Di Pedesaan Jawa dalam
Tiga Dasawarsa (1978-2008) (Keppi Sukesi)..... 125

B. PERKEMBANGAN KAJIAN PERAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEDESAAN

BAB 6 Pemberdayaan Keluarga Petani Melalui Peningkatan
Akses Perempuan terhadap Skim Kredit Bergulir Usaha
Kulawargi Mandiri (Siti Sugiah M. Mugniesyah, Henny
Windarti, Herien Puspitawati)..... 153

BAB 7 Partisipasi Perempuan untuk Meningkatkan Taraf Hidup
Keluarga (Winati Wigna, Herien Puspitawati)..... 175

BAB 8 Memaknai Internasionalisasi Perempuan Pedesaan (Lala
M. Kolopaking)..... 207

C. KAJIAN APLIKASI KEBIJAKAN BERKAIT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT, KELUARGA, DAN PEREMPUAN

BAB 9 Pemberantasan Buta Aksara sebagai Cara
Pemberdayaan Perempuan (Ekawati S. Wahyuni, Winati

	Wigna, Murdianto, Dwi Sadono).....	235
BAB 10	Kajian Pelayanan Kesehatan bagi Ibu dan Anak di Pedesaan (Titik Sumarti).....	267
BAB 11	Situasi Pangan dan Gizi dan Penanggulangannya di Kabupaten Bogor (Clara M. Kusharto, Siti Madaniyah).....	297
BAB 12	Upaya Pengembangan Mutu Kehidupan Masyarakat Desa Secara Berkelanjutan dan Berperspektif Gender (Siti Amanah).....	333

D. PERAN LSM DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

BAB 13	Perempuan Pedesaan: Liku-liku Meretas Jalan Menuju Keberdayaan (Dwi Astuti).....	365
BAB 14	Pemberdayaan Perempuan Usaha Kecil: Jalan Panjang Menuju Keberdayaan. (Julia Indrawati Sari).....	383
BAB 15	Gerakan Konservasi Perempuan Nyungcung: Hasil Interaksi antara Kemiskinan, Budaya Patriarkhi, dan Pengaruh Ornop (Ulfa Hidayati).....	407

E. POLITIK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

BAB 16	Menambah Rumit? Menyertakan Isu Perempuan dan Gender dalam Gerakan/Ornop Lingkungan Hidup (Melani A. Sunito).....	431
BAB 17	Studi Evaluasi Penyelenggaraan PUG di Daerah (Aida Vitayala S. Hubeis).....	441
BAB 18	Desain Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan Indonesia untuk Peningkatan Pembangunan dan Lingkungan Permukiman Daerah Asal (Lisna Y. Poeloengan dan M. Iqbal Banna).....	487

- BAB 4 -

KAJIAN PEREMPUAN DAN KELUARGA PEDESAAN: DARI DISERTASI KE STUDI PEREMPUAN DI INDONESIA

*Lala M. Kolopaking, Tyas Retno Wulan, Maihasni dan Ekawati S.
Wahyuni*

PENGANTAR

Dinamika kehidupan perempuan pedesaan dapat dikatakan mulai semakin diungkap ketika Pudjiwati Sajogyo berhasil menyelesaikan disertasinya dan bersama dengan keluarnya novel yang banyak dibahas khalayak tentang perempuan pedesaan di Jawa (Pengakuan Pariyem karangan Linus Suryadi A.G.) di era tahun 80-an. Perempuan pedesaan kemudian dapat dikatakan menjadi ulasan yang penting dalam kajian-kajian sains kemasyarakatan di Indonesia.

Tulisan ini berupaya mengungkap perkembangan selanjutnya dari studi perempuan pedesaan yang telah dirintis oleh Pudjiwati Sajogyo pada kurun waktu 1981-2005 (24 tahun). Dasar tulisan ini adalah berupa kajian terhadap tesis dan disertasi bertemakan wanita, keluarga dan gender yang berjumlah 51 judul yang terdiri dari 50 judul tesis dan satu judul disertasi yang dihasilkan oleh Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor (IPB)¹. Lokasi studi hampir meliputi seluruh Indonesia, meskipun yang terbanyak adalah di Jawa Barat. Dari rentang waktu 24 tahun

¹ Tesis-disertasi mengenai kajian gender juga banyak dilakukan di program studi lain di Sekolah Pascasarjana IPB.

tersebut, jumlah penelitian terbanyak dihasilkan pada tahun 1986 sebanyak sembilan judul.

Pemikiran Pudjiwati Sajogyo tampak berpengaruh di hampir semua judul tesis-disertasi tersebut. Utamanya adalah penerapan konsep bekerja, alokasi waktu dan pengambilan keputusan dalam rumahtangga sebagai alat analisis utama. Pudjiwati Sajogyo juga berperan sebagai pembimbing terbanyak dari tesis-tesis itu, yaitu sebanyak 25 judul (49%) yang beliau lakukan antara tahun 1982-1997. Pembimbing yang lain adalah Sajogyo (15 judul), Tjondronegoro (tiga judul), Lala Kolopaking dan Said Rusli (dua judul), dan Titik Sumarti, Nurmala K. Panjaitan, Ali M.A. Rachman dan Felix Sitorus (masing-masing satu judul).

Pengaruh pemikiran Pudjiwati Sajogyo di hampir semua tesis dan disertasi itu dapat dimengerti karena antara tahun 1983-1986 beliau dipercaya melaksanakan kajian tentang peningkatan peran wanita dari *Ford Foundation* yang dikembangkan di Bidang Studi Peranan Wanita, PSP-LP IPB. Salah satu bagian dari proyek penelitian itu adalah peningkatan kapasitas yang diwujudkan dengan pemberian beasiswa bagi peneliti dan dosen perguruan tinggi untuk meneliti peranan wanita di tingkat master. Melalui program itu pemikiran awal mengenai peranan wanita dalam pembangunan ditularkan oleh Pudjiwati Sajogyo ke seluruh negeri, dan sampai saat ini terus dikembangkan baik sebagai suatu kajian akademis atau kegiatan aksi di masyarakat.

Lokasi dan Tahun Studi

Apabila ditelaah menurut lokasi penelitiannya, maka studi perempuan dan keluarga telah dilaksanakan pada 15 provinsi di Indonesia. Studi-studi tersebut antara lain dilakukan di Jawa Barat (14 judul), Jawa Tengah (enam judul), Bali (lima judul), Lampung, Sulawesi Utara dan Daerah Istimewa Yogyakarta (masing-masing tiga judul), Sumatera Utara, Sumatera Barat, NTT, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Papua (masing-masing dua judul), Jambi dan Kalimantan Barat (masing-masing satu judul). Adapun jika

dirinci menurut tahun penyelesaian studi, jumlah tesis terbanyak dihasilkan pada tahun 1986 (sembilan judul), 1992 (lima judul), 1990 (empat judul), 1982, 1989, 2003 (masing-masing tiga judul), 1985, 1987, 1988, 1994, 1998, 2000, 2004 (masing-masing dua judul) dan 1981, 1983, 1984, 1991, 1993, 1995, 1996, 1999, 2001, 2002 (masing-masing satu judul).

Tabel 4.1. Kecenderungan Topik dan Sub-topik Tesis dan Disertasi Bertemakan Wanita dan Keluarga, PS SPD – SPS – IPB, 1986-2004

Topik/Sub Topik	Tema Gender dan Wanita	
	n	%
Struktur sosial	13	25,5
Struktur penguasaan sumber agraria	1	2,0
Hubungan-hubungan produksi	1	2,0
Status sosial	10	19,6
Perubahan sosial	1	2,0
Kelompok sosial (keluarga, group, organisasi dan komunitas)	4	7,8
Kekuasaan	1	2,0
Kepemimpinan (lokal)	1	2,0
Partisipasi	0	0,0
Modal sosial (nilai, budaya, pengetahuan lokal)	6	11,8
Ekonomi rumah tangga	27	52,9
Strategi ekonomi (pola kerja, nafkah, teknologi)	18	35,3
Peluang usaha/kerja	0	0,00
Kesejahteraan	7	13,7
Gerak penduduk	2	3,9
Total	51	100,0

Kecenderungan Topik dan Sub-Topik

Meskipun 51 judul tesis tersebut mengusung tema yang sama mengenai peran perempuan dalam keluarga, tetapi kedalaman kajian berbeda-beda sesuai dengan topik dan sub-topiknya. Terdapat lima topik utama kajian, yaitu: (1) Struktur sosial yang menyebar ke dalam sub-sub topik, struktur penguasaan sumber agraria, hubungan-hubungan produksi dan perubahan sosial dan status sosial; (2) Kelompok sosial seperti keluarga, group, organisasi dan komunitas; (3) Kekuasaan dengan sub-sub topik kepemimpinan lokal; (4) Modal sosial (nilai, budaya dan pengetahuan lokal) dan (5) Ekonomi rumahtangga yang terfokus pada sub-topik strategi ekonomi (pola kerja, nafkah, teknologi), kesejahteraan dan gerak penduduk. Ekonomi rumahtangga merupakan topik kajian terbanyak (52,9%) dari seluruh tesis dan disertasi mengenai wanita dan keluarga ini. Rincian mengenai topik dan sub-topik dan masing-masing jumlah kajiannya disajikan pada Tabel 4.1.

ASPEK PENGETAHUAN YANG TERBENTUK

Konsep-konsep yang Dikembangkan

Berdasarkan penelusuran konsep-konsep yang digunakan dalam tesis dan disertasi bertemakan gender berhasil dihimpun beberapa konsep dominan. Konsep-konsep dominan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: petani (empat judul), desa (16 judul), patrilineal (tiga judul), keluarga (11 judul), rumahtangga (12 judul), masyarakat (14 judul), ekonomi (lima judul), kesejahteraan (empat judul), perempuan (lima judul), wanita (30 judul), pembangunan (tujuh judul), gender (empat judul), pola kerja (tiga judul), peranan (18 judul) dan status sosial (10 judul).

Konsep Peranan Wanita dalam Ekonomi Rumahtangga

Konsep peranan wanita dan keluarga adalah konsep utama yang digunakan dalam tesis dan disertasi ini. Konsep wanita lebih banyak

digunakan dibanding gender atau perempuan. Konsep perempuan umumnya digunakan pada studi pada tahun-tahun yang lebih baru, sesuai dengan makin diterimanya istilah perempuan, untuk menggantikan istilah wanita, dalam masyarakat dan terutama pada aktivis perempuan².

Konsep wanita dan peranan juga tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, konsep wanita dalam konteks penelitian ini akan lebih bisa dipahami apabila dikaitkan dengan konsep peranan. Kesatuan kedua konsep itu menjadi peranan wanita. Konsep peranan wanita terkonsentrasi pada kesetaraan antara laki-laki dan wanita serta masuknya wanita pada sektor publik dan itu terlihat pada wanita sebagai pemimpin dan wanita dalam usaha ekonomi rumahtangga.

Konsep peranan wanita pada ekonomi rumahtangga merupakan konsep dominan yang dianalisis dalam tesis dan disertasi bertema gender ini, yaitu mencapai 27 judul (52,94%). Kesimpulan umumnya adalah bahwa pekerjaan wanita untuk mendukung ekonomi rumahtangga merupakan kegiatan rutin yang harus mereka lakukan. Untuk mendukung ekonomi rumahtangga itu, mereka terlibat dalam sektor domestik dan publik yang mencakup pertanian dan non-pertanian.

Dalam upaya mendapatkan penghasilan kegiatan-kegiatan produksi dilakukan di rumah seperti termuat dalam tesis Hastuti (1986), khususnya tentang pola kerja wanita dalam penyediaan bahan bakar untuk rumahtangga. Pada sektor bidang pertanian, peranan wanita dalam ekonomi rumahtangga terlihat pada tesis Eoh (1982), Juliati (1986), Maitimu (1986), Syamsir (1987), Sumardjo (1988) dan Lefaan (1992). Sementara itu Hutajulu (1986) mengkaji peranan wanita dalam ekonomi rumahtangga dikaitkan dengan sistem

² Dalam pandangan para aktivis perempuan (Editorial, *Jurnal Perempuan*, Nomor 02 Desember-Januari 1997) istilah Perempuan dianggap lebih menganggap harkat martabat perempuan karena berasal dari "empu-puan" yang artinya perempuan yang diempukan, yang punya otonomi, sedangkan 'wanita' sering diartikan sebagai 'wani ditata'. Pemilihan wanita dalam kalangan aktivis dianggap kurang memperjuangkan nasib perempuan dan tidak melihat perempuan sebagai sosok yang mandiri dan otonom.

kekerabatan patrilineal (kultural). Dalam sistem kekerabatan patrilineal, laki-laki mendapat harta kekayaan berupa tanah dan mempunyai hak untuk membawa ke dalam kehidupan rumahtangga, sehingga dalam pengelolaannya, mau tidak mau pasti mengikutsertakan wanita. Begitu juga dengan Sudarta (1987) memfokuskan kajiannya pada pertanian sawah yang dikaitkan dengan sistem kekerabatan patrilineal, religi dan kultural. Sementara itu, kajian Kadir (1984) dan Riyadi (1993) lebih difokuskan pada peranan wanita pada sistem pertanian ladang berpindah. Pada tesis Sondakh (1985), kajian peranan wanita dilakukan lebih mendalam, dimana keterlibatan wanita dalam ekonomi rumahtangga tergantung pada kecil atau besarnya penguasaan tanah yang dimilikinya. Sementara itu dalam tesis Hafidz (1982), peranan wanita dipahami dalam kaitan dengan petani padi sawah.

Kajian peranan wanita dalam ekonomi rumahtangga, tidak terbatas pada sektor pertanian sawah dan ladang, tetapi juga mencakup sektor perikanan dan peternakan, serta sektor-sektor di luar pertanian. Misalnya kajian peranan wanita dalam rumahtangga nelayan pada tesis Resusun (1985), rumahtangga peternakan dalam tesis Hamzah (1986) dan Malole (1989). Sementara itu tesis Pandjaitan (1990) mengkaji mobilitas penduduk wanita untuk mencari nafkah, Bulkis (1990) membahas peran wanita dalam sektor informal dan Kamal (1991) menulis tesis mengenai peranan wanita di sektor perdagangan.

Dalam upaya meningkatkan ekonomi rumahtangga, peranan wanita tidak dapat diabaikan. Wanita dalam lapisan manapun mempunyai andil yang penting dalam mendukung ekonomi rumahtangga. Dengan terlibatnya wanita dalam kegiatan ekonomi rumahtangga akan berimplikasi pada curahan tenaga kerja yang semakin besar dan beban kerja yang semakin berat dipikul oleh wanita.

Konsep Desa dan Pedesaan

Di dalam 51 judul tesis dan disertasi yang dibahas dalam tulisan ini, ditemukan berbagai pengertian konsep desa/pedesaan sebagai berikut:

1. Sebuah organisasi sosial yang memiliki struktur, peran, norma, nilai dan selalu dalam proses perubahan secara dinamis (Eoh, 1982).
2. Sebuah komunitas sosial dan ekonomi yang melingkupi pertanian, nelayan/pesisir dan industri kecil/kerajinan (baik formal maupun informal) dan wilayah pinggir hutan, seperti pada tesis Hutajulu (1986), Sumardjo (1988), Santoso (1989) dan Pandjaitan (1990).
3. Sebuah sistem sosial-budaya dan kelompok sosial yang di dalamnya terdapat hubungan antara bagian-bagian secara fungsional, seperti pada tesis Tobe (1983) dan Maitimu (1986).
4. Satuan wilayah geografis dan wilayah administrasi, seperti terdapat pada tesis Mugniesyah (1986) dan Juliati (1986).
5. Wilayah kekuasaan politik ekonomi yang mengarah pada pembentukan kelas, seperti pada tesis Kadir (1984).

Konsep Masyarakat

Terdapat beragam makna konsep masyarakat dari hasil studi yang dipandang sebagai suatu sistem sosial terbesar. Hal yang sama konsep masyarakat atau komunitas dimaknai sebagai konsep yang di dalamnya terdapat struktur sosial, stratifikasi sosial dan kelompok sosial. Pola hubungan di antara dimensi-dimensi masyarakat tersebut bersesuaian, membentuk keseimbangan sistem. Sebagai suatu entitas sosial yang relatif mandiri, masyarakat juga memiliki ciri-cirinya sendiri, yang akan mempengaruhi pola hubungan status dan posisi sosial di dalamnya. Di atas panggung perubahan sosial bernama pembangunan, maka bisa ditunjukkan masyarakat tradisional dalam tesis Eoh (1982) dan Kadir (1984), juga bentuk masyarakat transisi dan maju dalam tesis Tobe (1983).

Norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat ikut mempengaruhi peranan wanita dalam masyarakat. Selain itu, tuntutan kehidupan juga ikut mempengaruhinya. Pada masyarakat yang memegang teguh adat (norma-norma dan nilai-nilai), tentunya kegiatan wanita dalam usaha ekonomi rumah tangga dibatasi oleh nilai-nilai itu. Dengan demikian, masyarakat dalam konteks ini dimaknai sebagai konsep khusus, seperti terdapat pada tesis Sudarta (1987) mengenai masyarakat patrilineal, Manginsela (1990) tentang masyarakat nelayan, Astiti (1986) yang membahas masyarakat Bali. Sementara itu pandangan bahwa masyarakat adalah suatu konsep besar (maju), terlihat pada tesis Lubis (1989). Dalam pandangan lain, masyarakat juga dimaknai pada konteks yang lebih umum seperti terdapat pada tesis Sondakh (1985).

Dengan demikian, pada topik bertemakan gender atau studi wanita, masyarakat dimaknai sebagai sistem sosial, dimana rumah tangga atau keluarga menjadi salah satu kelompok pembentuknya, sedangkan konsep komunitas dipandang lebih khusus dari makna masyarakat. Komunitas, tidak terbatas dengan batasan geografis karena itu merupakan kesatuan kehidupan sosial yang lebih homogen dan berada dalam lingkup desa. Pengertian konsep komunitas ditemukan dalam tesis-tesis Hutajulu (1986), Kamal (1991), Wijaya (1992) dan Sudiasa (1992).

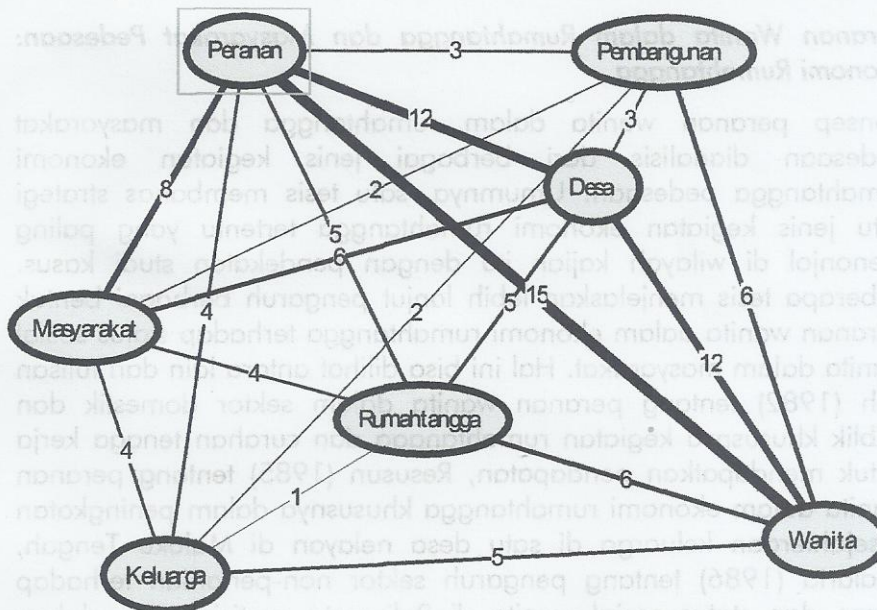
Konsep Pembangunan

Makna konsep pembangunan dalam beberapa tesis terkonsentrasi pada upaya pengembangan diri dan masyarakat, perubahan sosial ekonomi dan upaya pemberdayaan masyarakat. Pembangunan dipandang sebagai upaya untuk pengembangan diri dan masyarakat terdapat pada tesis Mugniesyah (1986) dan Hutajulu (1986). Perbedaan antara keduanya terletak pada, yang satu pada kepemimpinan dalam masyarakat dan yang lain pada pengelolaan tanah dari pihak laki-laki (suami).

Dalam tesis yang lain, pembangunan dipandang sebagai proses perubahan sosial - ekonomi yang berpengaruh secara simetris

terhadap dinamika penduduk (Ariani, 1986 dan Wahongan-Kasokoy, 1986) dan perubahan yang terjadi sebagian besar direncanakan dari atas. Dengan demikian, pada satu sisi pembangunan juga dapat dipandang sebagai sebuah upaya pemberdayaan masyarakat.

Keterkaitan antar Konsep



Gambar 1. Jejaring Konsep Dominan Studi Perempuan dan Keluarga

Dari 51 judul tesis-disertasi yang dianalisis ini, diidentifikasi ada 64 konsep yang digunakan. Semua konsep tersebut kemudian dihubungkan dengan menggunakan program NUD*IST Vivo (N Vivo) hingga tersusun jejaring konsep seperti terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan jejaring konsep tersebut, dapat dilihat hubungan konsep yang paling tebal (dominan) adalah wanita.

Konsep wanita tersebut ternyata terkait erat dengan konsep peranan dan masyarakat, desa dan rumahtangga, sehingga tidaklah berlebihan, jika tema utama tesis dan disertasi yang dianalisis ini diberi judul dengan "Peranan Wanita dalam Rumahtangga dan Masyarakat Pedesaan". Selain itu, diidentifikasi pula beberapa bentuk lain keterkaitan antar konsep yang berhubungan dengan konsep peranan wanita dalam rumahtangga dan masyarakat pedesaan.

Peranan Wanita dalam Rumahtangga dan Masyarakat Pedesaan: Ekonomi Rumahtangga

Konsep peranan wanita dalam rumahtangga dan masyarakat pedesaan dianalisis dari berbagai jenis kegiatan ekonomi rumahtangga pedesaan. Umumnya, satu tesis membahas strategi satu jenis kegiatan ekonomi rumahtangga tertentu yang paling menonjol di wilayah kajian itu dengan pendekatan studi kasus. Beberapa tesis menjelaskan lebih lanjut pengaruh berbagai bentuk peranan wanita dalam ekonomi rumahtangga terhadap status sosial wanita dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat antara lain dari tulisan Eoh (1982) tentang peranan wanita dalam sektor domestik dan publik khususnya kegiatan rumahtangga dan curahan tenaga kerja untuk mendapatkan pendapatan, Resusun (1985) tentang peranan wanita dalam ekonomi rumahtangga khususnya dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di satu desa nelayan di Maluku Tengah, Budiarta (1986) tentang pengaruh sektor non-pertanian terhadap peran dan status sosial wanita di Bali serta partisipasinya dalam pembangunan, Homzah (1986) tentang peran wanita dalam ekonomi rumahtangga khususnya pada usaha ternak sapi, Malole (1989) tentang peranan wanita dalam usaha perternakan, Riyadi (1993) tentang peranan wanita dalam pertanian ladang berpindah, Rochwulaningsih (1994) tentang peranan wanita dalam pengelolaan lahan kering di satu desa Kabupaten Pematang, Jawa Tengah dan Ariati (1999) peranan wanita dalam mewujudkan kesejahteraan rumahtangga di Pulau Pasaran Bandar Lampung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu antara 1981-1999, peranan wanita selalu dikaitkan dengan strategi ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa pada masa itu hampir semua kajian menggunakan pendekatan WID. Pendekatan WID menempatkan perempuan harus berperan serta dalam proses pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa memperhatikan peran domestik wanita sehingga ada kecenderungan terjadinya beban ganda pada wanita. Hal ini juga sesuai dengan pijakan teori yang digunakan dalam mayoritas tesis dan disertasi tersebut, yaitu mengenai wanita dan keluarga yang ditulis M. J. Levy Jr. dalam bukunya *The Family Revolution in Modern China*. Teori itu menunjuk pada pentingnya lima macam sub-struktur demi kelangsungan sistem keluarga yaitu differensiasi peranan, alokasi ekonomi, alokasi solidaritas, alokasi kekuasaan serta alokasi integrasi atau ekspresi (Sayogyo P., 1985). Keluarga dan rumahtangga merupakan unit analisis pokok. Sayogyo P. (1985) menjelaskan bahwa bahwa rumahtangga adalah operasionalisasi keluarga. Dalam perspektif yang lebih kritis, Fakih (2001) menunjukkan bahwa keluarga bagi kaum borjuis adalah sarana untuk mengontrol dan memperdagangkan kaum perempuan dan di bawah sistem kapitalisme perempuan dalam keluarga bertanggung jawab terhadap kerja produksi domestik maupun kerja reproduksi. Pada titik ini perempuan bukan dianggap sebagai sosok yang mandiri, namun kehadirannya dikaitkan dengan anggota keluarga yang lain. Mayoritas tesis dan disertasi yang dianalisis, terutama yang selesai antara 1982-1995 terpengaruh oleh teori yang dikembangkan oleh Pudjiwati Sajogyo untuk menjelaskan peran wanita dalam suatu sistem keluarga tertentu.

Pada satu sisi, kumpulan tesis dan disertasi ini menggambarkan bahwa peranan wanita cukup dominan dalam pembangunan, khususnya ekonomi. Hal ini sejalan dengan pemerintah Indonesia menempatkan peranan wanita sebagai hal yang penting dalam pembangunan dan kenyataannya ini dapat dilihat dalam wacana pembangunan pemerintah yang khas untuk wanita. Namun hal ini perlu dicermati lebih dalam, karena kebijakan dan pendekatan pemerintah mengenai peranan wanita di Indonesia terus

berkembang sesuai dengan perkembangan kajian mengenai peranan wanita dan hubungan gender.

Wacana pemerintah Indonesia tentang peran perempuan dalam pembangunan, pada awalnya sarat dengan beberapa kombinasi kata-kata yaitu wanita sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan, hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang dan dengan memperhatikan kodrat serta harkat martabat wanita. Pada awalnya pemerintah memang menonjolkan tiga peranan perempuan dalam pembangunan yaitu: (1) Perempuan sebagai SDM dalam pembangunan; (2) Perempuan sebagai pembina keluarga dan (3) Perempuan sebagai pelaku pembangunan. Dalam konteks ini, pemerintah tidak hanya mengakui peran ganda perempuan tapi ingin meningkatkannya secara optimal. Jika dilihat dalam perempuan pada akhirnya bukan dilihat sebagai warga negara biasa namun warga negara yang harus bermanfaat dalam usaha membangun negara. Pada titik ini, perempuan bukan pelaku yang menentukan perannya sendiri tetapi dijadikan alat yang dipakai oleh pemerintah. Sullivan (1991) mengemukakan bahwa ideologi harmoni yang terkandung dalam wacana pembangunan yaitu laki-laki dan perempuan sama, hanya peranannya yang berbeda, fungsinya adalah menutupi ketidaksejajaran antara laki-laki dan perempuan (*Jurnal Perempuan*, No 05 November-Januari 1998). Pada masa kini, wacana pemerintah mengenai peranan wanita dalam pembangunan adalah berbasis pada pemberdayaan dan peningkatan kemampuan wanita sebagai individu, sebagai anggota keluarga dan rumah tangga serta sebagai anggota masyarakat luas.

Perubahan dalam pendekatan untuk mengkaji peranan wanita dalam pembangunan juga terjadi, terutama pada tesis yang selesai pada tahun 2000-an. Misalnya tesis yang disusun oleh Widyastuti (2002) cukup menarik untuk dikritisi. Walaupun tulisan ini dikategorikan dalam tema strategi ekonomi, namun tema yang diambil cukup menarik dan berbeda yaitu tentang pengetahuan wanita tentang ubi jalar dan kontribusinya terhadap kelestarian keanekaragaman ubi jalar di Lembah Baliem: Studi Kasus di Desa

Waga-Waga, Kec. Kurulu, Kab. Jayawijaya, Irian Jaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Petani wanita mempunyai pengetahuan budidaya ubi jalar yang meliputi *agroecozone*, letak ubi jalar dalam bedeng dan kesuburan tanah; (2) Untuk menjamin keberlangsungan pengetahuan tentang ubi jalar, maka wanita di Waga-waga melakukan penyebaran dan pertukaran pengetahuan baik antar generasi maupun inter-generasi; dan (3) Ada dua jenis status wanita, yaitu status yang diperoleh dalam perkawinan dan status yang diperjuangkan.

Berdasarkan status yang diperoleh dalam perkawinan, istri pertama kepala suku akan memperoleh status yang lebih tinggi daripada istri-istri yang lain. Sementara itu status yang diperjuangkan dapat diperoleh dengan cara: (1) Memberikan kontribusi yang besar terhadap *hone adat*, (2) Ikut mengembangkan relasi dengan kaum kerabat dan leluhur/nenek moyang dan (3) Mengembangkan/mempertahankan jenis-jenis ubi jalar yang asli. Mengapa studi Widyastuti menjadi berharga? Karena dalam konteks ini, perempuan akan memiliki kekuasaan jika dia memiliki pengetahuan, tidak sekedar akses dalam bidang ekonomi seperti kajian lainnya. Dalam konteks ini, pengetahuan perempuan tentang ubi jalar akan mampu mengangkat status perempuan tersebut. Di sini perempuan tidak hanya diposisikan sebagai obyek pembangunan namun sebagai subyek pembangunan yang mampu memberdayakan dirinya sendiri dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Seperti telah dijelaskan di atas, sebagian dari tesis dan disertasi yang dianalisis juga menghubungkan konsep peranan wanita dengan konsep-konsep lain, utamanya untuk melihat dampak perubahan peranan wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga terhadap peranannya di sektor publik. Untuk memberikan gambaran tentang pengetahuan yang terbentuk dengan berdasarkan sebaran topik-topik tesis dan disertasi bertemakan gender, bagian berikut ini akan menjelaskan kajian pengetahuan yang terbentuk berdasarkan topik-topik tersebut selain topik ekonomi rumah tangga yang telah dijelaskan.

Struktur Sosial

Tesis dan disertasi gender yang bertopik struktur sosial, relatif mendukung modernisasi. Selain itu, tesis yang termasuk ke dalam topik struktur sosial sebagian besar membahas tentang ekonomi rumahtangga. Artinya bagaimana wanita diikutsertakan dalam ekonomi rumahtangga. Adapun pengetahuan yang terbentuk dalam tesis tersebut antara lain Sriyati (1982), mengangkat konsep fertilitas dalam artian bagaimana hubungan antara beragam status sosial ekonomi dengan beragam perilaku ekonomi reproduksi (penentuan fertilitas langsung) dan tingkat fertilitas. Hubungan status sosial dan perilaku reproduksi wanita terlihat dari penundaan usia perkawinan, semakin sedikitnya waktu menyusui untuk anak yang dilahirkan dan adanya peluang yang besar untuk ikut kontrasepsi.

Kadir (1984) menggunakan konsep peranan wanita dalam rumahtangga. Peranan wanita di pedesaan lebih menonjol pada bidang pekerjaan rumahtangga (domestik) dan laki-laki pada bidang pencarian nafkah. Kemudian ia juga menganalisis dari segi perbedaan upah kerja yang diterima oleh pekerja wanita dan laki-laki. Nampak adanya ketimpangan dalam upah kerja tersebut, dimana dengan jumlah jam yang sama, upah yang diterima laki-laki lebih besar dibanding dengan upah wanita. Wanita merupakan kelompok pekerja yang termarginalkan atau subordinasi. Hutajulu (1986), juga menggunakan konsep peranan wanita dalam pembangunan. Peranan wanita muncul apabila wanita diberi hak untuk mengelola dan memanfaatkan dari kekayaan yang dibawa dari marganya. Peranan itu terlihat dalam pekerjaannya mencari nafkah dalam rumahtangga. Bahkan peran serta wanita lebih besar pada sektor pertanian daripada non-pertanian. Dengan demikian dengan kekayaan yang disebut dengan *pauseung* hanya memperlakukan wanita dalam pencarian nafkah rumahtangga.

Dalam tesis lain, Maitimu (1986) menggunakan konsep peranan wanita dalam hal pekerjaan rumahtangga dan pencarian nafkah serta pola pengambilan keputusan. Berperannya wanita dalam rumahtangga didukung oleh status sosial ekonomi rumahtangganya. Dimana semakin banyak pohon cengkeh dan luas lahan pertanian

yang dimiliki oleh rumahtangga petani, maka makin besar curahan tenaga kerja wanita, bahkan melebihi pria yang hanya satu jam sehari, sementara wanita mencapai lima sampai enam jam. Di Bali, Sudarta (1987) mencoba menjelaskan konsep peranan dan status sosial wanita. Konsep peranan dilihat dari keterlibatan wanita dalam panca usaha tani melalui subak, sedangkan konsep status sosial, muncul ketika wanita terlibat dalam pekerjaan pencarian nafkah melalui subak. Muncul penilaian baru dari masyarakat atas wanita yang bekerja. Penilaian yang positif terhadap pekerjaan wanita menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap mandiri. Analisis terhadap status sosial wanita juga dilakukan oleh Manginsela (1990) yang menghubungkan konsep matrifokal dan status sosial wanita. Gejala matrifokal menyebabkan status sosial wanita nelayan semakin tinggi. Dengan status sosial yang tinggi, wanita dominan dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga.

Tesis lain yang ditulis Nurdin (1992), memunculkan konsep perubahan, yakni perubahan pekerjaan pada bidang pertanian ke pekerjaan industri bata. Adanya industri bata telah mendorong wanita petani dari lapisan atas beralih pekerjaan menjadi pengusaha bata, wanita petani dari lapisan menengah menjadi pengrajin dan wanita buruh tani menjadi buruh bata. Dengan terjadinya peralihan pekerjaan itu, menjelaskan konsep pembangunan dalam tesis ini. Masih berkaitan dengan peralihan sektor pekerjaan, Budiarta (1996), mengkaji pengaruh sektor non-pertanian terhadap peran dan status sosial wanita di Bali serta partisipasinya dalam pembangunan. Konsep utama yang dianalisis pada tesis ini adalah sektor non-pertanian, peran dan status wanita, dimana ditemukan bahwa meningkatnya kontribusi wanita pada sektor non-pertanian telah meningkatkan kontribusi ekonomi wanita terhadap perekonomian keluarga. Temuan lain menunjukkan bahwa status wanita dalam sektor non-pertanian relatif tinggi, karena peran wanita dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) cukup menonjol. Meningkatnya status sosial wanita telah meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan. Analisis yang dilakukan oleh Wuryaningsih (1998) dalam tesisnya mengenai analisis gender mengenai kehidupan

wanita buruh pabrik di pedesaan menemukan bahwa hubungan gender dengan kehidupan wanita telah merubah hubungan gender dalam keluarga, dimana banyak pekerjaan di rumahtangga yang sebelumnya pekerjaan para istri menjadi pekerjaan suami, hubungan sosial dengan tetangga menjadi renggang, partisipasi dalam kegiatan sosial menjadi berkurang dan longgarnya kontrol terhadap wanita. Pada segi pendapatan, dengan adanya pabrik meningkatkan pendapatan para buruh wanita sehingga berpengaruh pula dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga, monetisasi dalam berbagai aktivitas sosial dan perubahan gaya hidup yang konsumtif.

Yarmaidi (2000), mengajukan topik pada perubahan struktur keluarga, dengan fokus pada hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan yang terbentuk di perantauan adalah hubungan kekerabatan bilineal dan kekuasaan dalam struktur keluarga dipegang oleh ayah dan bukan mamak. Dengan perubahan ini, ayah mempunyai fungsi dan tanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Peribadi (2001), melihat jalinan hubungan wanita dalam masyarakat Bajo, dimana wanita ditempatkan pada posisi sebagai pendamping. Dengan posisi itu, peranan wanita terlihat pada saling membantu, menolong dan melengkapi. Seiring dengan posisi tersebut, wanita berperan dalam pencarian nafkah rumahtangga. Wanita membuka usaha dagang sambil dengan menjual kebutuhan sehari-hari yang masih pada lingkup rumahtangga. Pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga setara antara suami dan istri. Sukesi (1995), dalam disertasinya yang berjudul "Hubungan Kerja dalam Sistem Pengelolaan Tebu Rakyat, Dinamika Hubungan Gender dan Pengaruhnya terhadap Status Wanita" menjelaskan bahwa kebijakan TRI yang belum memperhatikan aspek gender sehingga berdampak negatif terhadap status wanita sosial - ekonomi dan politik masyarakat.

Kajian gerak penduduk merupakan bagian (sub-topik) dari topik status sosial. Berdasarkan hasil penelitiannya mengenai hubungan status sosial ekonomi dengan fertilitas di Yogyakarta, Sriyati (1982) menemukan adanya perbedaan usia menikah, masa menyusui, masa berabstinensi setelah persalinan dan proporsi wanita yang

pernah mengalami keretakan perkawinan menurut ragam pendidikan istri. Penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan usia menikah, masa berabstinensi setelah persalinan dan proporsi suami/istri yang berkontrasepsi menurut ragam pendapatan. Tingkat fertilitas hanya berbeda menurut ragam pendidikan istri dan pendapatan. Usia wanita, dan keempat ragam status sosial - ekonomi (pendidikan istri, pendidikan suami, pendapatan dan status sosial), dalam menerangkan peluang perilaku reproduksi hanya menunjukkan tingkat kepercayaan rendah. Usia wanita dan keempat ragam status sosial - ekonomi tersebut dalam menerangkan tingkat fertilitas maupun peluang melahirkan anak menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Sementara itu, hubungan antara struktur sosio-budaya berikut komponennya dalam asosiasi sosio-budaya antara kemiskinan dan fertilitas penerimaan program KB telah diteliti oleh Subagio (1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa asosiasi sosio-budaya antara kemiskinan dan fertilitas mempunyai struktur sosio-budaya yang tersusun dari komponen utama kerja (organisasi kerja penangkapan ikan di laut, pembagian kerja menurut jenis kelamin) dan komponen utama norma tentang keluarga (pola perkawinan, norma besar keluarga dan nilai anak). Struktur sosio-budaya dalam asosiasi sosio-budaya antara kemiskinan dan fertilitas nelayan merupakan upaya mengatasi kesulitan yang timbul dalam upaya menguasai habitat hidup laut. Struktur sosio-budaya ini memberikan dampak fertilitas yang tinggi pada nelayan miskin dari generasi tua dan tersisihnya anak-anak nelayan golongan miskin generasi tua dari pendidikan formal. Studi ini juga menemukan bahwa sedang terjadi proses perubahan penghayatan terhadap beberapa komponen sosio-budaya dalam asosiasi sosio-budaya antara kemiskinan dan fertilitas. Komponen yang berubah tersebut adalah pola perkawinan, norma besar keluarga dan nilai anak.

Cerita sukses dari pelaksanaan program KB dalam rangka menurunkan fertilitas bisa dilihat dari tingkat pelaksanaan di daerah-daerah untuk mengukur seberapa jauh program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Bahkan pelaksanaan

program KB ini juga sudah merambah di daerah transmigran yang asumsinya masih kekurangan penduduk dan membutuhkan tenaga kerja. Dalam penelitiannya, Sugiarto menunjukkan bagaimana kegigihan para motivator KB berjuang keras untuk menyukseskan program ini.

Penelitian Hajar (1992) menunjukkan bahwa tingkat fertilitas juga dipengaruhi oleh pekerjaan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan wanita berpengaruh terhadap fertilitas dengan sifat konsisten. Pada rumahtangga yang wanitanya bekerja nafkah di luar rumahtangga, fertilitas cenderung lebih rendah. Hal ini dipengaruhi faktor keserasian fungsi dan peranan wanita sebagai pekerja nafkah dan pekerja rumahtangga. Pada tipe rumahtangga yang wanitanya tidak bekerja mencari nafkah, di rumah hanya menjalankan fungsi domestiknya, fertilitasnya cenderung tinggi. Ketidakserasian fungsi dan peranan wanita sebagai pekerja nafkah dan pekerja rumahtangga/domestik menimbulkan konflik dan dilema pada wanita pekerja serta menyebabkan fertilitas yang rendah. Keterlibatan wanita dalam pekerjaan mencari nafkah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan penentuan jumlah anak. Dari uraian di atas, dapat diambil garis penting bahwa penurunan fertilitas penduduk merupakan target penting dari pembangunan nasional. Pemerintah tampaknya yakin bahwa hanya dengan penurunan fertilitas itulah, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Berbagai kompleksitas kendala dihadapi oleh para petugas KB, namun demikian, pada akhirnya program ini bisa menurunkan angka kelahiran yang cukup signifikan. Tetapi, jika dikaitkan dengan kesejahteraan penduduk, tetap saja kurang berpengaruh secara signifikan karena yang lebih berpeluang besar untuk dapat mengakses introduksi program-program KB masih terbatas pada kelompok sosial tertentu yang jumlahnya justru relatif kecil dalam masyarakat sebagaimana tercermin pada beberapa hasil penelitian tersebut sebagai sampel. Penelitian tentang fertilitas ini juga mengindikasikan bahwa perempuan hanya menjadi target pembangunan yang dijadikan obyek saja.

Status Sosial

Contoh analisis dampak peranan wanita dalam kegiatan ekonomi rumahtangga terhadap status sosialnya dapat dilihat dari tesis Purwaningsih (2004). Dalam tesisnya yang mengkaji tentang posisi buruh migran perempuan dalam jaringan pengiriman buruh migran, Purwaningsih (2004) menyimpulkan bahwa posisi wanita dalam jaringan pengiriman buruh ini mempunyai posisi tawar rendah. Dimana wanita sebagai buruh cenderung dieksploitasi oleh PJTKI. Tetapi hubungan itu dapat berubah ke arah resiprositas jika terdapat ikatan keluarga antara buruh dengan PJTKI. Namun dari segi perkembangan konsep sudah mengalami perkembangan yang cukup berarti, dimana tidak lagi memakai TKW tetapi dengan istilah buruh migran. Lebih daripada itu, tesis ini juga melihat relasi antara buruh migran dan PJTKI sebagai relasi yang eksploitatif.

Modal Sosial

Pada tema ini, perkembangan dalam metode sudah terlihat, misalnya tesis Savitri (2004). Tesis ini dapat digolongkan kepada paradigma *critical theory* dengan metode yang dipakai berupa pengamatan berpartisipatif, *indept interview* dan *document review*. Sementara yang lain, seperti Hastuti (1986), Lefaan (1992), Sudiasa (1992) dan Gunawan (2003) tergolong kepada paradigma positifis dengan metode yang digunakan berupa wawancara, pengamatan berpartisipatif yang dicampur dengan kuesioner dan analisisnya menggunakan statistik.

Sementara itu, konsep yang berkembang pada tema ini pada umumnya terjadi pembangunan (pemberdayaan). Dari enam tesis yang terdapat pada topik ini, lima diantaranya terdapat pemberdayaan (pembangunan) dan hanya satu tesis yang mendukung modernisasi. Tesis-tesis tersebut antara lain Hastuti (1986), yang menggunakan konsep penyediaan dan penggunaan bahan bakar. Sehubungan dengan penyediaan bahan bakar ini, wanita tidak hanya berada dalam lingkup rumahtangga (domestik), tetapi telah berada pada sektor publik yang sama dengan kaum laki-

laki. Di sini terjadi kesejajaran wanita dengan pria dalam hal pencarian nafkah rumahtangga. Perbedaan terjadi hanya pada tingkatan/lapisan status sosial - ekonomi yang ada dalam masyarakat. Wanita yang berada pada lapisan bawah, tingkat partisipasinya dalam pencarian nafkah rumahtangga ada sekitar 66%, sedangkan untuk wanita yang berada pada status sosial - ekonomi menengah, tingkat partisipasi wanita dalam pencarian nafkah ada sebanyak 40%.

Tesis lain setema dengan Hastuti adalah yang ditulis oleh Lefaan (1992), yang menggunakan konsep perubahan dalam pola meramu. Terjadinya perubahan pada pola meramu ini dilatarbelakangi oleh faktor inovasi sosial baru yaitu pendidikan, kontak dengan budaya luar dan faktor budaya yakni adanya sikap terbuka terhadap inovasi yang datang dari luar, komersialisasi tanah adat serta faktor ekonomi yang menambah pendapatan, dimana potensi sagu yang semakin berkurang. Perubahan dari pola meramu, terlihat pada jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat seperti berladang, berternak, pegawai negeri dan swasta. Akibat dari terjadi perubahan ini, mempengaruhi peranan wanita dalam curahan tenaga kerja. Pada pola meramu wanita mencurahkan tenaga kerja 3,11 jam per hari dan pada non-meramu berubah menjadi 6,36 jam per hari. Dengan demikian, terjadinya akumulasi jumlah curahan tenaga kerja wanita. Tesis lain yang ditulis oleh Sudiasa (1992) memakai konsep sosialisasi. Sosialisasi yang secara konseptual berarti pewarisan nilai-nilai ini, diwariskan dalam bentuk hormat kepada yang lebih tua dan tutur bahasa yang baik dalam berbicara. Pewarisan ini diberikan kepada anak-anak yang berada pada kawasan pariwisata. Dari sosialisasi ini muncul sikap dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan sikap dan perilaku anak terdapat pada lapisan yang berbeda dalam masyarakat. Dengan sosialisasi ini, anak ditempatkan sebagai obyek (sasaran dari tindakan) dari suatu pembangunan, sehingga yang muncul dari tesis ini hanya ada modernisasi tanpa pembangunan.

Selanjutnya Gunawan (2003), menggunakan konsep representasi sosial, yang diartikan sebagai upaya dalam peningkatan pendapatan

rumah tangga agar bisa bertahan dan aktualisasi diri. Terjadinya representasi sosial ini didukung oleh performa wanita yang ulet serta tekun dalam pekerjaannya sehingga dapat membentuk citra positif pada perempuan. Dengan menggali performa yang ada pada wanita itu, maka wanita dapat diberdayakan dalam upaya peningkatan pendapatan dan aktualisasi dirinya. Berdasarkan temuan Gunawan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tesis ini telah menggunakan analisis GAD yang melihat relasi antara perempuan dan laki-laki secara seimbang dan tidak hanya melihat perempuan sebagai fokus pembangunan. Terakhir tesis Savitri (2004) menggunakan konsep organisasi sosial sebagai upaya untuk memberdayakan wanita. Dengan adanya organisasi sosial ini, membawa wanita pada sektor publik. Wanita mempunyai pengetahuan dan prakteknya dalam menanam tanaman coklat.

Kelompok Sosial

Pada topik kelompok sosial, konsep yang berkembang antara lain: (1) Interaksi pada kelompok pekerjaan, kelompok kesukuan, kelompok keagamaan dan kelompok tempat tinggal yang ditemukan dalam tesis Lubis (1989); (2) Masyarakat pengrajin dalam tesis Wijaya (1992); (3) Kelompok kekerabatan ditulis Nurnayeti (1994) dan (4) Kelompok buruh migran dianalisis Kustini (2003). Lubis menyimpulkan bahwa pada kelompok perkebunan besar wanita hanya diposisikan sebagai pelengkap dan sudah termasuk ke dalam masing-masing kelompok itu. Interaksi yang terbentuk dalam masing-masing kelompok itu berbeda. Interaksi pada kelompok pekerjaan cenderung terjadi dalam satu lapisan yang sama. Untuk kelompok agama, interaksi yang terjadi terdapat kerjasama antara tiga gereja Kristen, walaupun kadang-kadang muncul rasa saling mencurigai. Sementara itu kelompok etnis, interaksi tidak berlangsung dengan baik misalnya dalam upacara lembaga adat dan telah terpecah ke dalam dua organisasi. Kemudian jika dilihat dari tempat tinggal tidak terjadi interaksi terutama untuk wanita dimana curahan waktu masyarakat perkebunan untuk pekerjaan

produktif sangat rendah dan waktu luang tercurah dalam bentuk istirahat di rumah dan urusan pemenuhan kebutuhan pribadi.

Pada kelompok pengrajin, Wijaya (1992) menemukan bahwa pasar mengakibatkan pembagian kerja meningkat, hubungan fungsional antara unit kerja, pergeseran dari ikatan hubungan yang semua berdasarkan kekerabatan dan persahabatan berubah kepada ikatan kepentingan, ekonomi uang dan meningkatnya buruh upahan dalam industri kerajinan tembaga kuning tradisional. Berdasarkan hal itu, tesis Wijaya menunjukkan bahwa modernisasi yang berwujud dalam kekuatan pasar telah merubah ikatan kekerabatan menjadi ikatan berdasarkan kepentingan. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok-kelompok sosial yang telah mengalami perubahan karena proses modernisasi. Hal ini seperti tesis Emile Durkheim yang melihat adanya proses evolusi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.

Begitu juga dengan tesis Nurnayeti (1994) yang menggunakan konsep perilaku ekonomi dalam rumahtangga. Perilaku ekonomi kelihatan sehubungan dengan adanya pembukaan lahan PIR, sehingga wanita ikut serta dalam pengolahan lahan. Keikutsertaan wanita pada sektor ini, dilatarbelakangi oleh tidak adanya tenaga lain yang ikut membantu dalam pengolahan lahan karena jauh dari kerabat. Pada titik inilah, kehadiran kelompok-kelompok di atas tidak lebih dari upaya untuk menunjang program pemerintah dalam mengembangkan wilayah pedesaan.

Tema kelompok yang berbeda dari tiga tesis di atas adalah kajian Kustini (2003) yang melakukan penelitian pada buruh migran dengan fokus kajian pada perceraian. Wanita yang melakukan perceraian dianggap sebagai orang yang tidak patuh dan tidak puas terhadap suaminya. Adanya anggapan bahwa ini didukung oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya, wanita menerima apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri, yakni wanita ditempatkan sebagai ibu rumahtangga yang harus selalu berada di rumah. Pekerjaannya sebagai buruh migran dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas dan cocok untuk wanita. Kelompok buruh migran ini mampu melakukan pemberdayaan terhadap mereka, karena eksistensinya mereka

sebagai kelompok buruh migran bisa meningkatkan *bargaining position* mereka.

Kekuasaan

Topik kekuasaan hanya terdapat satu tesis dengan sub-topik kepemimpinan lokal, yaitu dalam penelitian Mugniesyah (1986) tentang kepemimpinan perempuan. Penelitian Mugniesyah membahas tentang bagaimana: 1) Potensi dan perilaku pemimpin wanita dalam melaksanakan pembangunan desa; 2) Pola dan tingkat kepemimpinan wanita di pedesaan dan 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan wanita pedesaan dalam pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara potensi fisik dan sumberdaya masyarakat desa dengan potensi pemimpin wanita, baik dalam jumlah dan jenis lembaga yang dipimpin maupun dalam sumberdaya pribadi, sumberdaya keluarga dan sumberdaya kelompok pimpinan wanita. Terdapat beberapa karakteristik yang sama pada para pemimpin wanita, yaitu: umur umumnya 40 tahun, agen sosialisasi beragam dengan dominan ayah, tingkat mobilitas horizontal tinggi, domain lembaga yang dipimpin sama dengan domain pekerjaan orangtua dan suami, dan tingkat subordinasi terhadap suami rendah.

Pola kepemimpinan yang melandasi hubungan antara pemimpin wanita dan para pengikut adalah *patron-client* dengan keragaman dalam sumber wewenang tergantung pada jenis lembaga yang dipimpin. Adapun hubungan antara pemimpin wanita dan pemimpin pria di desa, baik formal maupun informal menunjukkan pola yang paternalistik. Hasil pengujian sejumlah hipotesis kerja yang menggambarkan hubungan antara sumberdaya pribadi, sumberdaya keluarga, sumberdaya kelompok serta masyarakat desa, dan tingkat kepemimpinan wanita diperinci ke dalam pengubah luas cakupan wilayah pengaruh, derajat kontribusi lembaga pimpinan wanita, frekuensi peran serta wanita dalam beragam kelompok dan curahan waktu dalam kegiatan pembangunan desa. Artinya tesis ini cenderung mendukung modernisasi, yang melihat pemimpin wanita

dari tingkat pendidikannya yang tinggi, sebagian besar berasal dari keluarga yang tergolong mampu dan memiliki media elektronik yang lebih banyak dibandingkan pemimpin lembaga tradisional. Selain itu, lebih sering mendapat latihan dari atas, dibandingkan lembaga tradisional.

PENUTUP

Studi tentang perempuan pedesaan secara umum menyimpulkan bahwa perempuan pedesaan yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Indonesia masih banyak yang belum mampu menikmati hasil-hasil kemajuan. Masih banyak perempuan yang justru terpuruk menjadi kelompok yang tetap miskin di antara kaum miskin, tetap tanpa kekuasaan, tetap tertindas dalam pembangunan dan tetap menyanggah beban gandanya. Hal ini seperti menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa dominasi, diskriminasi dan penindasan terhadap kaum perempuan itu memang diperlukan dan menguntungkan bagi kapitalisme.

Berdasarkan kondisi ini, perlu ke depannya dikembangkan penelitian yang lebih kritis dan mampu mengungkap realitas pembangunan dan peranan wanita pedesaan dengan lebih obyektif dan memihak pada kaum marginal, tidak sekedar menjadi pelancar program-program pemerintah. Kajian perempuan pedesaan pada masa mendatang diharapkan mampu menempatkan perempuan sebagai fokus kajian demi perubahan nasib perempuan yang selama ini terpinggirkan, dan tidak hanya sekedar menggambarkan nasib perempuan.

REFERENSI

- Agusta, I. 1998. *Wanita Bersama Pria: Bibliografi Pudjiwati Sajogyo 1977-1986*. Makalah Tidak Diterbitkan. Dokis: Bogor.
- Boserup, E. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Gama Press: Yogyakarta.

- Bank Dunia. 2000. Rangkuman Pembangunan Berperspektif Gender: Melalui Kesetaraan dalam Hak, Sumberdaya dan Kebebasan Berpendapat. Bank Dunia: Jakarta.
- Dube, S.C. 1988. *Modernization and Development. The Search for Alternative Paradigms*. Tokyo, London and New Jersey: The United Nations University and Zed Books Lt.
- Editorial. 1996. Mengidentifikasi Persoalan Perempuan. Editorial. Analisis Gender. dalam Memahami Persoalan Perempuan. *Jurnal Analisis Sosial*. Edisi 4 November. Akatiga: Bandung.
- Fakih, M. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- _____. 1996. Gender Sebagai Alat Analisis Sosial. Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan. *Jurnal Analisis Sosial*. Edisi 4 November 1996.
- Hastuti, E.L. 1995. Pemberdayaan petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Gender. *Working Paper*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: Bogor.
- Harrison, D. 1990. *The Sociology of Modernization and Development*. Unwin Hyman: London.
- Husken, F. 1988. *Een Dorp Op Java. Sociale Differentiatie in Een Boerengemeenschap, 1850-1980*. ACASEA - Overveen: Netherlands.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Rifka Anisa dan Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Nordholt, N.G.S. dan L.F.Visser (ed.). 1997. *Ilmu Sosial di Asia Tenggara. Dari Partikularisme ke Universalisme*. LP3ES: Jakarta.
- Ongkiko, I.V., dan A.G. Flor. 2006. *Introduction to Development Communication (Second Edition)*. University of the Philippines Open University: Queson City.
- Schoorl, J.W. 1991. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Gramedia: Jakarta.
- Sajogyo, S. Sunito, H. Adiwibowo dan N.W. Prasojo. 1996. Panen 20 tahun Ringkasan Tesis dan Disertasi Studi Sosiologi Pedesaan Program Pasca Sarjana IPB. Puspa Swara: Jakarta.

Sajogyo, P. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Rajawali: Jakarta.

Sajogyo. 1973. *Modernization without Development in Rural Java*. A paper contributed to The FAO of The UN Study on Changes in Agrarian Structure. Bogor Agricultural University: Bogor.

Sajogyo. 2006. *Refleksi Sajogyo: Dari Praktek ke Teori dan ke Praktek yang Berteoris dalam Ekososiologi: Deideologisasi teori, Restrukturisasi Aksi (Petani dan Pedesaan sebagai Kasus Uji)*. Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas: Yogyakarta.

Wahono, F., A.B. Widyarta dan Y.Indarto. 2006. *Dasa Windu Guru Besar Sosial, dalam Ekososiologi: Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi (Petani dan Pedesaan sebagai Kasus Uji)*. Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas: Yogyakarta.

Daftar Tesis-Disertasi yang Dianalisis (Disusun Menurut Tahun Selesai)

1981 - 1985

Eoh, J. 1982. *Peranan Wanita dalam Rumahtangga dan Masyarakat di Pedesaan: Studi Kasus di Desa Tarus, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (1)

Hafidz, A.R. 1982. *Wanita dan Pekerja Produktif dalam Rumahtangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan: Sebuah Studi Kasus di Desa Jenetaesa, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan*. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (2)

Sriyati. 1982. *Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Fertilitas: Kasus di Dua Desa Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman di Yogyakarta*. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (3)

Sukezi, K. 1982. *Pola Pekerjaan Produktif Langsung dan Tidak Langsung Menghasilkan Pendapatan Rumahtangga Buruh Tani*

- di Pedesaan. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (4)
- Tobe, B. 1983. Peranan Wanita dalam Rumahtangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur: Studi Kasus Tentang Curahan Tenaga Kerja Pendapatan dan Pengambilan Keputusan di Desa Benlutu. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (5)
- Kadir, A. 1984. Peranan Wanita Pedesaan dalam Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan Lampung: Kasus di Tiga Desa. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (6)
- Resusun, D. 1985. Determinan-determinan Peranan Wanita Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumahtangga: Studi Kasus di Desa Nelayan Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Propinsi Maluku. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (7)
- Sondakh, B.F.Y. 1985. Peranan Wanita Desa dalam Kesejahteraan Keluarga dan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Kumelembuai, Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa, Propinsu Sulawesi Utara. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (8)
- 1986 - 1990**
- Ariani, I.G.A.A. 1986. Pengaruh Pariwisata Terhadap Status Sosial Wanita Bali dalam Pembangunan. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (9)
- Astiti, T.I.P. 1986. Perubahan Ekonomi Rumahtangga dan Status Sosial Wanita dalam Masyarakat Bali yang Patrilineal. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (10)
- Hastuti, E.L. 1986. Penyediaan dan Penggunaan Bahan Bakar, Pola Pekerjaan Wanita dan Pola Konsumsi Keluarga: Studi Kasus di Desa Sukaambit, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pascasarjana IPB: Bogor. (11)

- Homzah, S. 1986. Peran Wanita dalam Usaha Sapi Perah Rakyat: Studi Kasus di Desa Pangalengan, Kabupaten Bandung. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (12)
- Hutajulu, A.T. 1986. Peranan Wanita Desa dalam Pembangunan pada Masyarakat Batak yang Patrilineal: Studi Kasus di Desa Ompu Raja Hutapea Kecamatan Laguboti, Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (13)
- Juliati, J. 1986. Pola Pekerjaan Wanita Desa dan Kecukupan Pangan Keluarga: Studi Kasus di Desa Arasoe, Kecamatan Cina di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (14)
- Maitimu, B. 1986. Peranan Wanita dalam Rumahtangga dan Bidang Pekerjaan Pencarian Nafkah di Pedesaan: Studi Kasus di Desa Waai, Kecamatan Salahulu, Kabupaten Maluku Tengah, Daerah Tingkat I Maluku. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (15)
- Mugniesyah, S.S. 1986. Kepemimpinan Wanita Dalam Pembangunan Desa: Studi Kasus di Dua Desa Di Kecamatan Purwa, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (16)
- Wahongan-Kosakoy, A. E. 1986. Peranan Wanita dalam Pembangunan dan Kaitannya dengan Lembaga Mapalus: Studi Kasus di Desa Rasi, Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (17)
- Sjamsir S. 1987. Peranserta Wanita dalam Kegiatan Pencarian Nafkah Rumahtangga: Kasus Wanita Desa Matagual, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (18)
- Sudarta, W. 1987. Peranan dan Status Sosial Wanita dalam Pertanian Sawah yang Bersistem Subak pada Masyarakat Patrilineal yang Berkasta, Suatu Status Perubahan Sosial di Bali:

- Studi Kasus di Desa Baha, Mengwi, Badung. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (19)
- Sumardjo. 1988. Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah tangga di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Penerapan Intensifikasi Tembakau pada Desa di Lingkungan Perkebunan Besar di Kabupaten Klaten. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (20)
- Ardaniah, I.S.T. 1989. Perubahan Lembaga dan Kesempatan Kerja di Luar Pertanian yang Mempengaruhi Penggunaan Tenaga Kerja Pria dan Wanita pada Produksi Padi di Jawa Timur: Studi Kasus di Desa Tanggul Wetan, Kabupaten Jember. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (21)
- Lubis, D.P. 1989. Peranan Wanita dalam Interaksi Kelompok pada Masyarakat Lingkungan Perkebunan Besar: Studi Kasus di Kebun Gunung Para, PTP IV Gunung Pamela, Sumatera Utara. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (22)
- Malole, S.W. 1989. Peran Wanita dalam Usaha Tani Ternak Keluarga Cabang Ruminansia Kecil: Studi Kasus di Desa Srogol, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB. (23)
- Santoso, G.M. 1989. Peningkatan Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Usaha Kelompok UPPKA di Pedesaan. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (24)
- Bulkis, S. 1990. Pengaruh Sektor Informal terhadap Status Sosial Wanita. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (25)
- Manginsela, E.P. 1990. Gejala Matrifokal dan Status Sosial Wanita dalam Masyarakat Nelayan di Pulau Tagulandang, Kabupaten Dati II, Kepulauan Sangihe Talaud, Propinsi Sulawesi Utara. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (26)

- Pandjaitan, N.K. 1990. Gerak Penduduk Wanita pada Komunitas Pertanian Lahan Kering: Kasus Sebuah Dusun di Desa Purwaraja, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (27)
- Sajihardjo, T.H. 1990. Pengaruh Sirkulasi Suami Terhadap Struktur dan Fungsi Keluarga: Suatu Analisis Gender Terhadap Keluarga Sirkulator di Desa Bejiharjo, Karangmojo, D.I. Yogyakarta. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (28)
- 1991 - 1995**
- Kamal, T. 1991. Wanita Pengusaha pada Masyarakat Matrilineal dan Peranannya dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat: Studi Kasus Wanita Pengusaha Konfeksi di Desa Pasir Kecamatan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (29)
- Subagio. 1991. Asosiasi Sosiobudaya antara Kemiskinan dan Fertilitas: Studi Kasus Nelayan Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Tesis. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (30)
- Hajar, S. 1992. Pengaruh Kerja Nafkah Wanita Terhadap Fertilitas: Studi Kasus di Desa Saren, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (31)
- Lefaan, A. 1992. Pengaruh Perubahan Pola Meramu terhadap Kesejahteraan antara Pria dan Wanita Sentani dalam Pembangunan di Irian Jaya: Kasus di Kelurahan Dobonsolo. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (32)
- Nurdin, A.F. 1992. Status Sosial Wanita dan Industri Bata: Studi Kasus di Desa Cipurut, Kabupaten Sukabumi. 1992. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (33)

- Sudiasa, I.D.K. 1992. Sosialisasi Anak dalam Keluarga pada Masyarakat Bali: Studi Kasus di Kawasan Pariwisata Kelurahan Ubud, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Bali. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (34)
- Wijaya, M. 1992. Pembagian Kerja dalam Masyarakat Pengrajin: Studi Perkembangan Spesialisasi Pekerjaan dan Produksi dalam Bidang Usaha Rumahtangga Pengrajin Tembaga - Kuningan di Pedesaan. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (35)
- Prasodjo, N.W. 1993. Pola Kerja Rumahtangga Miskin pada Musim Paceklik: Studi Perbandingan pada komunitas Nelayan dan Pertanian Tanaman Pangan di Kecamatan Asnajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (36)
- Riyadi, S. 1993. Peranan Wanita dalam Meningkatkan Taraf Hidup Rumahtangga Petani PIR: Kasus di PIR Kelapa Sawit di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (37)
- Nurnayetti. 1994. Hubungan Sistem Kekerabatan dengan Perilaku Ekonomi Rumahtangga di Daerah Pemukiman Baru: Kasus Pemukim Berbgai Asal di Pemukiman PIR-ophir Pasaman Barat, Sumatera Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (38)
- Rochwulaningsih, Y. 1994. Peranan Wanita dalam Pembangunan Pedesaan: Studi Kasus Pengelolaan Lahan Kering di Desa Gombong, Kabupaten Pemaslang, Propinsi Jawa Tengah. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (39)
- Sukezi, K. 1995 Hubungan Kerja dalam Sistem Pengelolaan Tebu Rakyat, Dinamika Hubungan Gender dan Pengaruhnya terhadap Status Wanita. [disertasi]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor.(40)

1996 - 2000

Budiartha, I.W. 1996. Pengaruh Sektor Non-Pertanian Terhadap Peranan Dan Status Sosial Wanita di Bali Serta Partisipasinya Dalam Pembangunan: Kasus Di Desa Gumalisa, Kabupaten Klungkung, Bali. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (41)

Wuryaningsih, T. 1998. Analisis Jender Mengenai Kehidupan Wanita Buruh Pabrik di Pedesaan: Studi Kasus di PT YG, Kab. Cirebon. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (42)

Ariati, F. 1999. Peranan Wanita dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rumahtangga: Studi Komunitas di Pulau Pasaran Bandar Lampung. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (43)

Triana, Nita 2000. Pekerja Anak dan Kaitannya dengan Fungsi Keluarga: Studi Kasus Pekerja Anak di Desa Pertanian Hortikultura Desa Pesakiran, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (44)

Yarmaidi. 2000. Perubahan Struktur Keluarga Minangkabau: Studi Kasus Perantau Asal Nagari Labuh Bandar Lamung. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (45)

Widyastuti, C.A. 2000. Pengetahuan Wanita Tentang Ubi Jalar dan Kontribusinya terhadap Kelestarian Keanekaragaman Ubi Jalar di Lembah Baliem: Studi Kasus di Desa Waga-waga, Kecamatan Kurulu, Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (46)

2001 - 2004

Peribadi. 2001. Kedudukan dan Peranan Perempuan Masyarakat Bajo: Studi Komunitas di Kec. Soropia, Kab. Kendari, Sulteng. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (47)

- Kustini. 2002. Perceraian di Kalangan Buruh Migran Perempuan: Studi Kasus di Desa Kadupira, Kecamatan Cibodas, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (48)
- Gunawan, A.E. 2003. Pengaruh Representasi Sosial tentang Kerja dan Sosialisasi Nilai Gender terhadap Performa Kerja Perempuan (Kasus Usaha Pengkacipan Mente di Lombe – Sulawesi Tenggara). [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (49)
- Purwaningsih, S. 2004. Posisi Buruh Migran Perempuan dalam Jaringan Pengiriman Buruh Migran: Studi Kasus Buruh Migran Perempuan di Desa Wanayasa, Kec. Wanayasa, Kab. Purwakarta Jabar. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (50)
- Savitri, Laksmi 2004. Agrarian Change and Gendered Local Knowledge: The Shift of Domination. A case Study of Local Knowledge of Kulawi Community in Bolapapu Village, Kulawi Sub-District, Donggala Regency, Central Sulawesi. [tesis]. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor. (51)